

MENCARI TUHAN MELALUI *DIGITAL NARRATIVE* DI ERA *POST-TRUTH* DAN IMPLIKASINYA DALAM STUDI ISLAM

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Andin Desnafitri

NIM. F02118034

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Andin Desnafitri

NIM : F02118034

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



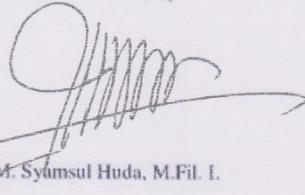
Andin Desnafitri

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Mencari Tuhan Melalui *Digital Narrative* di Era *Post-Truth* dan Implikasinya Dalam Studi Islam" yang ditulis oleh Andin Desnafitri ini telah disetujui pada tanggal 16 Juli 2020

Oleh:

PEMBIMBING 1,



Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil. I.

PEMBIMBING 2,



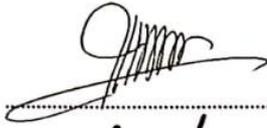
Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "**Mencari Tuhan Melalui Digital Narrative di Era Post Truth dan Implikasinya Dalam Studi Islam**" yang ditulis oleh Andin Desnafitri ini telah diuji dalam Ujian Tesis

Pada Tanggal 27 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I. (Ketua/ Penguji) 
2. Dr. H. Hamisy Syafaq, M.Fil.I. (Sekretaris/ Penguji) 
3. Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I. (Penguji 1) 
4. Dr. Khozi, Lc, M.Fil.I. (Penguji 2) 

Surabaya, 30 Agustus 2020

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 19600412199403100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andin Desnafitri
NIM : F02118034
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana – Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : desnandine@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Mencari Tuhan melalui digital narrative di era post truth dan implikasinya dalam studi Islam

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Oktober 2020

Penulis

(Andin Desnafitri)
nama terang dan tanda tangan

mereka menganggap Tuhan tersebut telah pergi. Tuhan langit tersebut kemudian digantikan oleh Tuhan kuil pagan yang menurut mereka lebih menarik.²

Peradaban Yunani dan Romawi kuno juga membangun Tuhan yang lebih menarik ini dengan membandingkan dewa yang satu dengan dewa yang lain. Mereka juga menghadirkan berbagai macam ritual penyembahan dan pemujaan dewa-dewa tersebut untuk menyalurkan kekaguman dan ketakdziman mereka kepada yang gaib. Keyakinan tersebut kemudian mengalami perkembangan dengan munculnya agama³ yaitu dengan munculnya kembali kepercayaan kepada Tuhan yang satu Yang Agung.

Dalam kepercayaan manusia modern, Tuhan yang disembah oleh Yahudi, Kristen dan Islam selama berabad-abad digambarkan sebagai Tuhan yang jauh dan tidak dapat tergapai. Hal ini mengingatkan kepada Tuhan langit yang dianut oleh manusia di awal kepercayaannya. Tuhan yang dianggap jauh tersebut lebih diperdalam dengan anggapan bahwa Tuhan telah mati, dan Tuhan telah sirna dalam kehidupan orang Eropa Barat. Kultur ilmiah yang telah tertanam dalam benak masing-masing masyarakat memaksa mereka untuk fokus hanya kepada material dan keadaan fisik saja. Sehingga apa yang disebut sebagai spiritualitas, hal-hal yang metafisika sebagai bagian yang esensial dari manusia telah musnah.

² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Bandung: Mizan, 2018), 27-28.

³ Teori awal keagamaan yang muncul yaitu penjelasan Sejarawan Kuno Mesir, Herodotus (484-425) tentang persamaan antara keyakinan masyarakat Mesir terhadap dewa Amon dan Horus hampir sama dengan keyakinan masyarakat Yunani kepada dewa Zeus dan Apollo. Teori lainnya yang dikemukakan oleh Euhemesus (330-260) tentang dewa yang ada dalam sejarah manusia merupakan seseorang yang dulunya dikagumi dan disembah oleh pengikutnya setelah meninggal. Setelah dua teori yang dikemukakan oleh Herodotus dan Euhemesus inilah para filsuf mulai menyelidiki teori keberagaman lainnya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Daniel L Pals, *Seven Theory Of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 13.

yang aktual dan cenderung tidak monoton, dikemas dengan gambar atau *design* yang menarik untuk memanjakan mata para pengaksesnya. Sifat “menarik” tersebut terlepas dari kebenaran yang disajikan dalam kemasan yang masih perlu dipertanyakan, karena sumber yang dijadikan rujukan masih belum diketahui asalnya. Hal ini berbanding terbalik dengan berita yang menghadirkan fakta-fakta yang cenderung banyak ditinggalkan dan tidak mendapatkan respon publik yang besar, karena berita tersebut dikemas dengan tidak menarik, monoton atau bisa ditebak alur ceritanya. Sehingga penggiat media saat ini sangat mengedepankan kemasan atau kajian dengan judul yang terkadang dibuat lebih menarik dan lebih menjual daripada isinya.

Pergeseran dalam pencarian Tuhan menjadi benar adanya mulai dari mencari melalui kyai, guru, surau, melakukan penelitian melalui ilmu pengetahuan, menjadi mencari Tuhan di internet melalui ayat-ayat yang disebar di media sosial dan dunia digital lainnya. Hal ini menimbulkan banyak paham dan pandangan baru juga terutama tentang *truth* (kebenaran), kevaliditasan sumber dan juga tentang teks yang dikaji. Teks bisa menjadi absolut dan juga bisa menjadi relatif, yang menjadi masalah adalah apabila kajian yang absolut dijadikan relatif ataupun sebaliknya.

Dengan adanya digitalisasi dunia modern kini semakin banyak manusia yang merasakan ketidakmanfaatan untuk mempertanyakan kembali apa yang sudah mapan dan telah dirumuskan. Ketidakingintahuan atas dunia yang terlalu abstrak membuat mereka langsung menerima apa yang telah ada tanpa mempertanyakan kembali sehingga konsepsi Tuhan manusia kini hanyalah sebatas yang mereka ketahui melalui dunia digital tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk

Berikutnya adalah penelitian dengan judul “*When Religion Meets The Internet (Cyber-Religion And The Secularization Thesis)*” oleh Asep Muhammad Iqbal yang diterbitkan di *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 06, Nomor 01, Juni 2016. Jurnal ini membahas tentang komunitas keagamaan yang menggunakan internet sebagai bahan komunikasinya mulai dari penyampaian ideologi dan ajaran agama sampai dengan pemantauan dalam segi praktiknya, para pengikutnya dapat mendapatkan informasi dari website yang tersedia tentang keagamaan yang belum dipahaminya. Sehingga internet menjadi alat untuk melayani kebutuhan keagamaan pengikutnya. Dapat dilihat kegunaan internet sebagai alat bantu bagi manusia yang mencari Tuhan dengan ringkas dan fleksibel serta dapat dilakukan dimana saja selama terdapat jaringan internet. Walaupun manfaat yang dirasakan signifikan namun permasalahan tetaplah ada, bagi manusia yang belum mengetahui secara persis agama yang dihadirkan di internet mereka cenderung memilih sesuka hati yang terpenting adalah pas dengan hati dan nyaman. Hal ini yang menjadi gelisah peneliti dalam mengkaji manusia yang mencari hakikat Tuhan dan agama melalui internet.

Kemudian Sergei Prozorov dengan judul *Why is there truth? Foucault in the age of post-truth politics* diterbitkan di jurnal *Constellations* tahun 2018 oleh *John Wiley & Sons Ltd, University of Jyväskylä* Finland. Permasalahan tentang *post truth* sudah banyak diperbincangkan dan didiskusikan karena perdebatan tentang kebenaran sendiri telah dipermasalahkan karena kebenaran sendiri belum bisa dinilai secara subjektif. Foucault disini membongkar adanya keterkaitan antara kebenaran dan demokrasi yang diikuti oleh era *post truth*. Kebenaran yang selama ini dipertanyakan telah berubah bentuk dan terabaikan, manusia sudah tidak peduli

Seorang responden teologi gereja Cardinal Robert Bellarmine (1542-1621) mengungkapkan kesetujuannya dengan pendapat Galileo namun tetap terdapat modifikasi yaitu karena Tuhan pengarang alkitab maka yang disampaikan adalah benar ketika dipahami dengan benar maka orang harus menerimanya sebagai iman, dan semua yang terkandung dalam alkitab berada dalam ruang lingkup agama diatur oleh otoritas gereja.

Menanggapi pertikaian penggunaan alkitab antara Galileo dan Bellarmine, maka jika ilmuwan secara yakin membuktikan bahwa teori heliosentris itu benar, maka kedua pihak setuju bahwa komentar yang bertentangan dengan alkitab perlu ditafsirkan kembali dengan bukan secara literal untuk mempertahankan kesatuan kebenaran yang koheren. Lalu muncul pertanyaan bagaimana dengan kasus seperti Copernicanism dimana pandangan ilmiah baru belum terbukti secara meyakinkan, maka Bellarmine menjawab hal tersebut untuk mempertahankan pandangan tradisional dalam kasus tersebut, karena didukung oleh alkitab dan persetujuan umum dari bapa Gereja. Namun bagaimanapun baik teori Galileo dan Copernicus yang terbukti atau tidak, pada akhirnya bukan masalah iman religius, itu adalah sebuah kesalahan dimana teori yang dibawa bertentangan dengan alkitab.

Pada Februari 1616, Paus Paul V meminta pendapat sekelompok teolog tentang ortodoksi heliosentris, namun apa yang dinasihatkan oleh para teolog bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh Galileo ketika pergi ke Roma pada awal tahun 1616. Para teolog memberi nasihat bahwa *Copernicanism* tidak hanya salah namun sesat karena telah bertentangan dengan alkitab dalam banyak tempat. Sehingga Paus memutuskan untuk menerima pendapat tersebut, kemudian keputusan ini diumumkan menjadi dekrit pada tanggal 5 Maret 1616 dimana

sebagai anak kandung *post-truth* yang mendukung pergerakannya. Masyarakat sudah terlanjur menelan informasi yang salah tanpa melakukan *fact-checking* dan kemudian menyebarkannya. Sehingga banjir informasi yang terjadi sudah tercampur antara fakta dan hoaks.

Cara berfikir, berkeyakinan dan bertindak menggunakan *post-truth* sudah biasa dilakukan pada tingkat perguruan tinggi dan mahasiswa perguruan tinggi di Amerika. Walaupun hal ini banyak mengejutkan di publik Amerika, mahasiswa di perguruan tinggi sudah biasa memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan oleh dosen mereka sesuai dengan apa yang dosen mereka minta, namun dalam kenyataan dan pendapat pribadinya bisa jadi berlawanan.⁹²

Pengaruh dari cara pandang *post-truth* sendiri juga memaksa perguruan tinggi untuk menanyakan apakah maksud dari kebenaran yang sesungguhnya. Pada abad ke dua puluh, perguruan tinggi sudah menerapkan keobjektifan dalam melihat kebenaran dan untuk menerima kebenaran tersebut berdasarkan bukti.

Kepala Lembaga Kajian LLORENTE & CUENCA (USA-Spain), Jose Antonio Llorente (l.1960) menyampaikan pendapatnya melalui pengantar UNO Magazine yang berjudul "*The Post Truth Era: Reality vs Perception*" bahwa "*semua tonggak dari fenomena post-truth memiliki kesamaan: kepercayaan pribadi yang bagi banyak orang tak terbantahkan telah memperoleh kekuatan di hadapan logika dan fakta, dan telah menjadi mapan sebagai asumsi yang dibagikan oleh masyarakat, menyebabkan kebingungan dalam opini publik*". Kemunculan opini publik dan media alternatif yang menguat mengikuti

⁹² Douglas Jacobsen and Rhonda Hustedt, "Faith and Learning in a Post Truth World", *Journal of College and Character*, Vol. 19, No. 2 (May, 2018), 93.

penasaran akan ilmu keagamaan yang disajikan di internet, karena hal ini menjadi suatu hal baru yang menarik untuk diketahui.¹⁰³

Perkembangan pola pemikiran generasi *millennial* ini juga berpengaruh pada perubahan pola dakwah yang dilakukan oleh ustadz-ustadz atau dai, untuk meningkatkan mutu dakwah dan menjadikan dakwah yang tepat sasaran. Tak dapat dipungkiri mereka harus meningkatkan kemampuan dalam bidang informasi dan teknologi serta memahami permasalahan yang terjadi di era *millennial* ini. Seperti contoh mereka mengubah cara dakwahnya menjadi lebih trendi atau lebih gaul, bahasa yang digunakan pun cenderung lebih bersahabat dan merangkul untuk menimbulkan kesan tidak menggurui.

Salah satu contoh situs keagamaan yang telah menerapkan konsep tersebut adalah pemudahijrah.id atau Shift yang berpusat di Bandung terbentuk pada Maret 2015. Seperti yang disampaikan oleh Fani Krismandar¹⁰⁴ dalam wawancara bersama CNN Indonesia, Shift terbentuk ketika Ustadz Hanan Attaki mencoba untuk melibatkan anak muda dalam dakwahnya. Dakwah mula-mula dikemas menggunakan media komunikasi media sosial yang lebih disukai kalangan muda dengan tujuan agar lebih mudah diterima. Perkembangan dakwahnya lebih lanjut dengan pendekatan tren dan hobi yang disenangi anak muda, sebagai contoh dengan

¹⁰³ Seperti penelitian yang dilakukan oleh Alif Alfi Syahrin tentang remaja non-santri yang gandrung terhadap internet karena penasaran terhadap wawasan keagamaan yang disajikan daam internet dan berbagai istilah-istilah yang baru mereka kenal, sebagai contoh adalah konsep “hijrah” yang diartikan sebagai perubahan dalam diri manusia untuk dapat menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Alif Alfi Syahrin, “Makna Hijrah Bagi Kalangan Remaja”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 16, No. 01, (Juni, 2020). 63.

¹⁰⁴ Fani Krismandar Suryatrilaga Kusuma Negara atau yang biasa dipanggil Inong (37), salah satu pendiri SHIFT dakwah kreatif komunitas Pemuda Hijrah. CNN Indonesia.

menyempatkan “nongkrong” bareng di komunitas motor, *skateboarder*, BMX atau skuter sampai pada anak *punk* di Bandung atau kota besar lainnya.

Mereka juga mempunyai tempat kajian sebagai pusatnya yaitu Masjid Al-Lathief. Masjid Al-Lathief ini sengaja dibuka 24 jam agar anak muda bebas masuk untuk mengikuti kajian dan mendalami Islam sesuai keinginan mereka. Pembebasan ini bertujuan agar tidak terburu-buru dalam memasukkan dan mengajarkan ajaran Islam yang mendalam secara langsung. Tema kajian yang diadakan juga mengikuti permasalahan anak muda masa kini yang dikemas sedemikian rupa agar nilai-nilai Islamnya melekat dan tidak terabaikan begitu saja. Kajian ini juga tidak banyak menyinggung tentang perdebatan Fiqih, namun jika ada yang ingin mendalami Fiqih maka diperbolehkan dan akan diajarkan. Kenyamanan dari apa yang mereka sukai dalam pembahasan Islam ini akan membawa mereka pada rasa cinta terhadap Islam, seiring dengan rasa cinta tersebut maka keingintahuan tentang ilmu Islam akan semakin meningkat.¹⁰⁵

Islam yang ramah dalam kacamata mereka yang menjadi tujuan agar rasa cinta mereka menjadi fondasi dan mau menerima ajaran Islam dengan sepenuh hati. Saat manusia berinteraksi dengan Tuhannya maka manusia bergelut dengan imannya yang kemudian memunculkan sikapnya terhadap Tuhan, sikap itu bisa jadi *khauf* (merasa takut) atau *raja'* (berharap). Peneliti melihat konsep cinta yang ditawarkan tersebut sama seperti konsep Tuhan yang digambarkan oleh Ibn Arabi sebagai Tuhan yang bersifat *al-jamāl*. Jika manusia melihat Tuhan sebagai sosok yang memiliki sifat Maha Kuasa atau Perkasa (*al-jalāl*) maka ia akan didominasi

¹⁰⁵<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190610062027-20-401957/shift-gerbang-masuk-anak-muda-bandung-menuju-hijrah> di akses pada 29 Juli 2020, 15.00.

gereja, masjid, kuil dan tempat peribadatan atau organisasi keagamaan yang lainnya.

Topik pembahasan yang ditemukan juga beragam, sesuai dengan minat dan keinginan pencarinya. Ada yang membahas tentang *aqidah*, *syariah*, *mu'amalah* dan masih banyak lagi. Selain topik, pilihan yang bebas mengenai siapa yang menyampaikan juga menjadi pertimbangan. Pengguna dapat memilih *ustadz* siapa yang ingin ia dengarkan dalam menyampaikan kajian keagamaan atau *ustadz* favorit yang memang dari dulu ia ikuti. Jika terlambat dalam satu pertemuannya, bisa dengan mudah diakses di internet. Inilah salah satu kemudahan juga yang menarik hati para pengguna tersebut untuk menelusuri agama lewat internet.

Jika merujuk pada *Religion-Online* dan *Online-Religion* seperti yang dipaparkan oleh Asep Muhammad Iqbal, maka banyak gerakan anak muda pesantren yang telah membentuk aliansi untuk mempromosikan agama mereka yaitu agama Islam dengan mewarnai internet dengan kajian keagamaan. Situs keagamaan yang mencoba untuk membangun ruang atau wadah dalam kajian Islam ini telah banyak ditemui di internet masuk kedalam kategori *Online-Religion* yang menampilkan ekspresi pandangan keagamaan para penggunanya. Anak *millennial* yang menjadi sasaran media dakwah ini, sebagian dari mereka juga telah banyak yang bergabung membentuk kelompok sesuai minat dan pemahaman mereka ataupun mereka yang berasal dari ideologi yang sama membentuk situs keagamaan sendiri yang memiliki tujuan beragam.

Sebagai contoh yaitu situs keagamaan yang dibuat oleh kumpulan anak pesantren yaitu **AIS Nusantara (Arus Informasi Santri Nusantara)**. AIS

yang ada di internet maka akan dengan mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengguna internet atau anak-anak muda yang ingin mendalami kajian agama walaupun pembahasan yang mereka kaji didalamnya berbeda-beda. Pembahasan ini sesuai dengan ideologi dan kepercayaan masing-masing dalam membangun situs tersebut. seperti pembahasan gohijrah.com yang lebih berfokus pada persoalan mu'amalah, namun ajarannya dilandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman *Salaf al-Shālih* seperti landasan yang dipakai oleh muslim.or.id. Sedangkan islami.co dan AIS Nusantara lebih fokus pada tujuan situs tersebut yaitu menggagas tumbuhnya masyarakat yang penuh toleransi dan kedamaian dengan memunculkan agama di internet.

Peneliti melihat salah satu pembahasan yang tersaji di internet ketika mencari kata Tuhan, pembahasan di internet tentang tuhan sudah sangat meluas, dalam artian tuhan yang diyakini oleh berbagai umat beragama di dunia. Dalam Islam, kajian Tuhan ada yang dimaknai seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah, adapula yang mencantumkan Tuhan dalam pecarian para filsuf, sufi atau teolog dan ilmuwan lainnya. Dalam kajian tentang ketuhanan, situs tersebut banyak memasukkan teori-teori dari penelitian yang mereka tangkap dan juga menurut apa yang mereka pelajari dan mereka alami.

Seperti yang disampaikan oleh Tohirin Sanmiharja Dosen al-Islam kemuhammadiyah, Universitas Muhammadiyah DR. HAMKA Jakarta bahwa konsep pencarian manusia akan Tuhan terbagi menjadi dua kategori yaitu pertama, manusia benar-benar mencari Tuhan seperti yang diwakilkan oleh pembahasan animisme, dinamisme, kepercayaan dewa dan juga para kelompok Filsuf. Mereka memikirkan kemungkinan adanya Tuhan melalui alam dan seisinya untuk

Beberapa media umum seperti www.kompasiana.com dan republika.co.id juga menampilkan penjelasan mengenai siapa Tuhan itu?. Kemudian ada juga web besar dalam kajian Islam yang muncul seperti NU Online (www.nu.or.id) dan almanhaj.or.id.

Dalam Nu Online seperti yang ditulis oleh Rohmatul Izzad bahwa mengenal Allah adalah suatu kewajiban bagi umat muslim. Mengetahui Allah dapat melalui akal seperti yang dilakukan oleh kelompok Asy'ariyah, namun tidak boleh terlepas dari wahyu sebagai tumpuan. Mengetahui Allah lewat perbuatan-perbuatannya dan juga lewat diri sendiri seperti ungkapan sayyidina Ali "*Barangsiapa mengenal dirinya pastilah ia akan mengenal Tuhannya*", begitupula apa yang disampaikan oleh Socrates "*kenalilah dirimu*". Karena dalam tradisi sufi, mengenal diri adalah jalan menuju mengenal Ilahi Robbi, dimana manusia adalah representasi wujud esensial Tuhan. Namun bukan berarti manusia adalah titik Allah dipahami sebagai Tuhan, karena representasi tersebut amatlah terbatas, manusia hanyalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna untuk mencerminkan kemahasempurnaan wujud-Nya.

Mulla Sadra yang sepakat dengan Ibn Arabi menyatakan bahwa mengetahui diri manusia memang penting. Hal yang perlu diperhatikan pertama adalah pengetahuan tentang jati diri merupakan perantara manusia kepada pengetahuan sesuatu yang lain. Kedua, jati diri manusia adalah pertemuan antara *maujūd* yang tampak sehingga jika manusia mengetahui dirinya maka ia mengetahui seluruh *maujūd*. Ketiga, mereka yang mengetahui dirinya sendiri sama juga mengetahui alam semesta. Keempat, mereka yang mengetahui dirinya akan mengetahui alam ruhani dan keabadian melalui spiritualitasnya dan alam ragawi dengan pengetahuan

Pelaku dakwah atau penyebar informasi keagamaan juga harus memiliki ilmu keagamaan yang cukup untuk mengajarkan dan memberi maklumat kepada mereka yang haus akan ilmu agama. Namun, tidak sedikit dari mereka yang menamakan diri mereka sebagai Da'i dan menyebarkan informasi di internet dengan ilmu yang pas-pasan dan tidak mumpuni dalam bidangnya. Karena ini diperlukan upaya untuk meluruskan pandangan tersebut karena penguasaan materi dakwah itu lebih penting daripada pentingnya penggunaan internet itu sendiri sebagai media dakwah.¹⁵⁶ Kapasitas keilmuan yang dimiliki pembaca juga menentukan bagaimana ia mencerna informasi agar tidak salah tangkap. Jika pembaca dapat mengontrolnya maka bisa jadi informasi tersebut memberikan manfaat yang banyak. Namun jika sebaliknya maka bisa jadi menjadi bahaya bagi pembaca itu sendiri.¹⁵⁷

Ketertarikan yang meningkat untuk mempelajari Agama dan memiliki keterbatasan waktu untuk hadir dalam forum-forum keagamaan sangat membutuhkan adanya kajian agama di internet yang dapat dikaji dimana pun. Namun kekhawatiran lainnya yang muncul diakibatkan oleh ekstremisme, ujaran kebencian dan berita bohong. Jadi apakah bentuk dampak itu positif atau negatif kembali lagi pada penggunaannya. Memang kajian keagamaan di internet dapat memperkaya informasi keagamaan seseorang, namun penelitian lain menunjukkan adanya penurunan moral yang signifikan juga karena menjadikan orang dalam kebingungan, depresi dan sedih. Materi positif dan lingkungan yang positif akan

¹⁵⁶ Moch Fakhruroji, "Sikap Akademisi Dakwah Terhadap Internet Sebagai Media Dakwah", *Sosioteknologi*, Vol.16, No. 1 (April, 2017), 89.

¹⁵⁷ Umar Halim, "Pelibatan Digital: Akses dan penggunaan E-Agama Dalam Kalangan Generasi Muda Muslim", *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal Communication*, Jilid 27 (2), 124.

kepercayaan manusia tidak peduli terhadap agama seseorang, bahkan seorang ateis pun memiliki kepercayaan. Kepercayaan terhadap Tuhan dibangun atas dua hal, pertama kepercayaan kepada Tuhan berdasarkan proses interaksi dengan alam semesta, disebut juga kepercayaan *nature worship* (kepercayaan dan penyembahan pada alam). Kedua kepercayaan pada Tuhan yang didasarkan pada wahyu dari Tuhan melalui utusan-Nya¹⁵⁹

Dalam keberagamaan seseorang, menurut Allport dibagi menjadi dua, pertama yaitu sikap keagamaan ekstrinsik yang memandang agama sebagai alat untuk mencapai motif sesuatu seperti ingin dipuji, dihormati dan lain sebagainya atau yang biasa disebut *something to use but not to live*. Kedua, sikap keagamaan intrinsik yang memandang agama sebagai kekuatannya untuk mengontrol kehidupan sehingga agama dijadikan pedoman dalam kehidupannya.¹⁶⁰

Pengguna internet yang semakin banyak dan beragam dalam pencarian informasi keagamaan baik dari generasi muda sampai generasi tua membuktikan bahwa penggunaan internet dalam keagamaan sangat berpengaruh. Motivasi teknologi yang mendorong setiap orang mengunjungi lama-laman keagamaan menjadikan pencarian agama di internet menjadi sangat biasa dan dimaklumi. Konsep-konsep yang dibangun semakin matang seiring perkembangan zaman, tidak menyurutkan para pegiat website untuk menyampaikan dakwahnya, menyampaikan informasi keagamaan yang sesuai dengan kondisi dunia saat ini.

¹⁵⁹ Mahfud, "Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2015), 100-101.

¹⁶⁰ M.Hatta, "Media Sosial Sebagai Sumber keberagamaan Alternatif Remaja Dalam Fenomena Cyberreligion", 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet" *Sabda* Volume 12, Nomor 2, Desember, 2017.
- Afandi, Abdullah Khozin. *Perkembangan Epistemologi Dari Periode Klasik Sampai Modern*, laporan hasil penelitian. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008
- Aham, Khairul. "Radikalisme Di Dunia Maya: Menemukan Tuhan di Mesin Pencarian", *Empirisma*, Vol. 6, No. 1, Januari, 2017.
- Ahmed, Akbar S. *Postmodernisme: Bahaya Dan Harapan Bagi Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Ali, Mukti. *Islam Madzhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*. Bandung: Mizan, 2015.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan, 2018.
- Anam, Khairul. "Radikalisme di Dunia Maya: Menemukan Tuhan di Mesin Pencarian", *Empirisma*, Vol. 26 No. 1, Januari, 2017.
- Aziz, Moh. Ali. "Kebenaran Pesan Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2011.

- Griffin, David Ray. *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, Kanisius: Yogyakarta, 2005.
- Halim, Umar. “Penglibatan Digital: Akses dan penggunaan E-Agama Dalam Kalangan Generasi Muda Muslim”, *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal Communication*, Jilid 27 (2).
- Hatta, M. “Media Sosial sebagai Sumber keberagaman Alternatif Remaja dalam Fenomena *Cyber religion*” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 22 (1), 2018.
- Haught, John. *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Iqbal, Asep Muhammad. “Agama dan Adopsi Media Baru”, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. II, No. 2, Oktober, 2013.
- _____, “When Religion Meets The Internet”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 06, No. 01, Juni, 2016.
- Irwanda, “Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 1, Januari, 2011.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufisme Samudra Makrifat Ibn ‘Arabi*. Bandung: Mizan, 2015.
- Ja’far, Suhermanto. “Aku Dalam Tuhan: Implikasi Teologi Proses Pada Era Kontemporer”, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 2, Desember, 2012.

- Jacobsen, Douglas and Rhonda Hustedt. "Faith and Learning in a Post Truth World", *Journal of College and Character*, Vol. 19, No. 2, May, 2018.
- Janks, Hilary. "Texts, Identities and Ethics; Critical Literacy in a Post Truth World", *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, Vol. 62, No.1, July-August, 2018.
- Kamiruddin, "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral menurut Emile Durkheim)", *Toleransi:Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember, 2011.
- Kester, Kevin. "Postmodernism in Post truth Times", *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 50, No. 14, 2018.
- Mahfud, "Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2015.
- Mcintyre, Lee. *Post-Truth*. London: The Massachusetts Institute of Technology Press, 2018.
- Mustofa, Agus. *Islam Digital Smart Thinking dan Anti-Hoax*. Surabaya: Padma Press, 2018.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2014.
- Naupal. "Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman", *Kalam, Jurnal Studi Agama dan pemikiran*, Vol. 8, No. 2, Desember, 2014.

- Nugraha, Firman. "Model dan Etika Penyuluhan Agama di Internet", *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, Vol. IX, No. 25, Juli-Desember, 2015.
- Pals, Daniel L. *Seven Theory of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Prihananto. "Hermeneutika Gadamer", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni, 2014.
- Razi, Syafwan. "Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-Studi Agama", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 03, Januari, 2012.
- Sadida, Nuri. "Belajar Islam di Media Sosial", Vol.3, No. 10, September, 2017.
- Savitri, Astrid. *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Genesis, 2019.
- Soetomo, Greg. *Sains dan Problem Ketuhanan*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1995.
- Suharyanto, Cosmas Eko. "Analisis Berita Hoaks di Era Post Truth: Sebuah Review", *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, Vol 10, No. 2, Juli-Desember 2019.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- Suseno, Frans Magnis. *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Syahrin, Alif Alfi. "Makna Hijrah Bagi Kalangan Remaja", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 16, No. 01, Juni, 2020.

